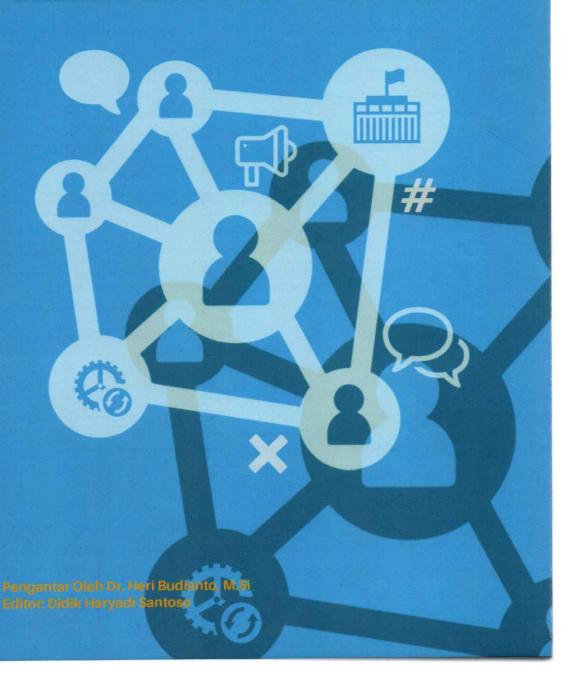


RELASI NEGARA INDUSTRI DAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI



RELASI NEGARA INDUSTRI DAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI

Pengantar:

Dr. Heri Budianto, M.Si

Editor:

Didik Haryadi Santoso



RELASI NEGARA INDUSTRI DAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI

@Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang All Rights Reserved 326 hal (x + 316 hal), 16 cm x 24 cm ISBN: 978-602-52470-6-4

Penulis:

Vinny Fhiadina Nasution, M. Rifa'i, Abdullah, Susie Perbawasari, Susanne Dida, Aat Ruchiat Nugraha, Asih Handayanti, Rosmala Dewi, Sofia Aunul, Yuliawati, Henilia Yulita, Mirna Lusiani, Wien Kuntari, Yuhdi Fahrimal, Bogy Purbojo, Septia Winduwati, Amanah Rakhim Syahida, Fathul Qorib, Afdal Makkuraga Putra, Epung Saepudin, Muhd Ar. Imam Riauan, Genny Gustina Sari, Cutra Aslinda, Eka Fitri Qurniawati, Astri Wulandari, Yuriska, Sardi, Safitri Elfandari, Chairul Insani, Anastasia Yuni Widyaningrum, Yuli Nugraheni, Anggita Sefta Nur Kholifah, Kristina Andryani, Cici Eka Iswahyuningtyas, Lasmery RM Girsang, Edwi Arief Sosiawan, PM Laksono, Dicky Andika, Badar Haryono.

Pengantar:

Dr. Heri Budianto, M.Si

Editor:

Didik Haryadi Santoso

Perancang Sampul:

Achmad Oddy Widyantoro

Penata Letak:

Ibnu T. W

Cetakan Pertama, 2018

Diterbitkan oleh:

Mbridge Press Jl. Ringroad Utara, Condong Catur, Depok, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta Lab. Multipurpose, Lantai 2 Kampus III UMBY Hp. 081324607360

KATA PENGANTAR

Dr. Heri Budianto, S.Sos., M.Si

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi & Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta Ketua Umum ASPIKOM (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi)

Assalamualaikum Warrahmatullahiwabarakatuh

Pertama-tama marilah kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan KaruniaNYA, dua buku yang berjudul: Relasi Negara, Industri dan Masyarakat dalam Perspektif Komunikasi serta Media dan Komunikasi Politik (Potret Demokrasi di Indonesia dalam Perspektif Komunikasi Politik). Buku ini ditulis oleh akademisi, peneliti dan praktisi di bidang Ilmu Komunikasi yang ikut serta dalam acara Konferensi Nasional Ilmu Komunikasi (KNK) yang dilaksanakan oleh PUSKOMLIT Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multi Media (FIKOMM) Universitas Mercu Buana Yogyakarta di Batam Kepulauan Riau.

Kegiatan ini merupakan kegiatan konferensi yang ketiga yang digelar oleh PUSKOMLIT FIKOMM UMBY, sebelumnya tahun 2016 Konferensi Internasional di Yogyakarta, dan tahun 2017 Konferensi Nasional di Pontianak. Kegiatan semacam ini merupakan kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada para akademisi, peneliti, dan praktisi ilmu komunikasi untuk mempresentasikan karya penelitian maupun kajian pustaka dalam forum ilmiah. Serta hasil dari itu ditampilkan dan dibuat menjadi Buku Proseeding, sebagai bahan bacaan dan literature di bidang ilmu Komunikasi.

Di tahun ke 3 ini, tema yang diambil adalah Komuikasi dan Pendidikan Politik Menuju Demokrasi Yang Berkualitas. Hal ini tentu berasalan bahwa tahun 2018 dan 2019 adalah tahun politik dimana saat masa kampanye pemilihan umum 2019. Sebagai satu institusi pendidikan, tentunya bertanggungjawab dalam memberikan informasi dan pendidikan politik kepada masyarakat terkait dengan isu-isu politik yang telah di teliti dan ditelaah oleh berbagai akademisi, peneliti dan praktisi ilmu komunikasi.

Minat kajian terkait komunikasi politik, demokrasi, media politik, serta pendidikan politik dalam lingkup ilmu komunikasi saat ini semakin tinggi peminatnya. Tentu ini adalah hal yang menggembirakan, mengingat literatur yang terkait dengan hal tersebut masih terbatas. Tingginya animo

ini, tentu merupakan hal positif ketika realitas politik ditampilkan dan disajikan dari perspektif ilmu komunikasi.

Tidak itu saja, relasi politik dan komunikasi bukan hal yang kebetulan namun jauh sebelum itu, bahwa ahli ahli politik telah megilhami lahirnya ilmu komunikasi serti Laswell. Fakta lain menunjukkan bawa dalam realitas politik, ilmu komunikasi mampu menterjemahkan berbagai persoalan politik yang meliputi komunikator politik, pesan politik, media dan saluran politik, khalayak politik, dan efek dari proses komunikasi politik.

Apalagi di Indonesia saat ini, sejak reformasi 1998 mengalami perkembangan Demokrasi yang begitu pesat dan terbuka. Bukan hanya pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung, tapi pemilihan kepala daerah, dan perubahan perubahan sistem pemilu mendorong kajian kajian ilmu komunikasi semakin terbuka.

Dengan hadirnya buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu literature yang dapat digunakan oleh siapapun yang ingin melihat berbagai persoalan politik dari kacamata ilmu komuniksasi. Kami berharap, semoga buku ini bermanfaat, dan kepada seluruh penulis kami ucapkan terimakasih atas partisipasinya dalam kegiatan kami dan semoga karya bapak/ibu/saudara dapat menjadi penebar kebaikan dalam kerumitan politik.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua...

Yogyakarta, 14 Nopember 2018

KATA PENGANTAR EDITOR

Didik Haryadi Santoso, M.A Dewan Editor & Ketua Konferensi Nasional Komunikasi 2018

Assalamualaikum Warrahmatullahiwabarakatuh

Dunia politik tidak pernah habis untuk dibahas dan dikaji. Berbagai problematika kerap muncul karena faktor politik. Politik menjadi pembahasan yang penting, tidak hanya di kalangan profesional, melainkan juga dikalangan akademisi, termasuk akademisi ilmu komunikasi. Ilmu komukasi menjadi alat sekaligus jembatan dalam proses-proses politik. Jika ditelusuri lebih jauh, benturan dan sinergisitas ilmu politik dan ilmu komunikasi kian hari kian hangat, terutama pada saat menjelang atau memasuki tahun-tahun politik.

Dunia komunikasi dan media misalnya, turut hadir mewarnai kontestasi pemilihan baik di tingkat daerah maupun provinsi. Mewarnai disini dapat saja dalam banyak arti, mewarnai dalam versi sebagai jembatan dan pelengkap, atau dapat pula mewarnai ikut "bermain" dalam dunia politik. Mulai dari produksi wacana, pertarungan pemberitaan hingga "perang terbuka" antar media. Riuh rendah ini menarik untuk diteliti lebih jauh mengingat dunia komunikasi dan politik turut berkembang pesat, terutama kehadiran new media atau media baru

New media dengan ragam kemampuannya mampu merubah banyak dimensi komunikasi dan proses politik. Mulai dari interaksi, produksi konten, distribusi hingga konsumsi konten-konten politik. Sebagai teknologi dan medium, ia netral. Aktor atau penggunalah yang akan menentukan plus minus, negatif dan positinya. Kemampuan new media yang dapat memangkas ruang dan waktu, menjadi keunikan tersendiri. Memiliki kecepatan, meskipun secara akurasi masih rendah khususnya soal-soal pemberitaan. Terlebih mengenai pemberitaan-pemberitaan politik di tahun politik.

Dunia politik dimediasi ulang dalam ruang-ruang virtual. Dalam terminologi David Bolter dikenal istilah remediation, saat dimana realitas empirik dimediasi ulang oleh teknologi hingga melahirkan sebuah realitas baru, sebuah realitas politik dalam ruang virtual. Realitas empirik bergeser menjadi realitas virtual, identitas empirik berubah bentuk menjadi identitas virtual. Identitas tidak lagi berbentuk kesatuan melainkan

bergeser menjadi liquid identity, sebuah identitas yang cair sebagaimana yang diutarakan oleh Antony Giddens.

Remediasi digital melalui media dan new media mengantarkan kita pada perubahan-perubahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, termasuk di bidang politik. Perubahan itu tidak hanya tentang bagaimana perubahan perilaku aktor politik, melainkan juga meliputi konten, audien atau konstituen, hingga pola-pola interaksi yang terjadi didalamnya. Cara aktor politik, audien pemilih dalam berkomunikasi juga berubah dari face to face communication bergeser pada tipe komunikasi yang termediasi. Pertarungan isu dan wacana pun tidak dapat dihindarkan. Hingga pada akhirnya, tidak sedikit yang menimbulkan ragam persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Buku ini berupaya membaca ragam problematika yang berkaitan dengan komunikasi politik, media dan masyarakat secara lebih luas, terutama persoalan-persoalan yang terjadi belakangan ini dan saat menjelang pemilihan presiden dan atau pemilihan kepala daerah. Melalui buku ini, para penulis tidak hanya mengeksplorasi problematika komunikasi politik secara gamblang melainkan juga berupaya memberikan catatan-catatan kritis dan reflektif atas permasalahan yang belakangan ini terjadi. Buku ini dapat dijadikan referensi, tidak hanya bagi para mahasiswa atau akademisi melainkan juga dapat dimanfaatkan untuk para aktor politik, serta masyarakat luas secara umum yang tertarik dengan telaah-telaah mengenai komunikasi politik pada new media. Semoga buku ini dapat menambah wawasan dan lmu pengetahuan khususnya mengenai new media dan komunikasi politik. Akhir kata, Selamat hari pahlawan dan selamat membaca!

Wassalamualaikum Warrahmatullahiwabarakatuh

Yogyakarta, 10 November 2018

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR Dr. Heri Budianto, S.Sos., M.Siiii
KATA PENGANTAR EDITORv
DAFTAR ISI vii
ANALISIS IMPLEMENTASI COMMUNITY DAN GOVERNMENT RELATIONS DI KEBUN SEI-KENCANA PTPN V (PERSERO) PEKANBARU
Vinny Fhiadina Nasution1
STRATEGI KOMUNIKASI DINAS KOMINFO KABUPATEN
PONOROGO DALAM MENINGKATKAN WISATAWAN DI AIR
TERJUN PLETUK DESA JURUG SOOKO
M. Rifa'i, Abdullah25
LOCAL BRANDING KABUPATEN PURWAKARTA
Susie Perbawasari, Susanne Dida, dan Aat Ruchiat Nugraha35
PENTINGNYA KOMUNIKASI ORGANISASI ANTARA PIMPINAN
DAN KARYAWAN
Asih Handayanti, Rosmala Dewi49
POLA KOMUNIKASI PEMASARAN WISATA OLAH RAGA DINAS
PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN PROVINSI BANGKA BELITUNG
DALAM MENINGKATKAN CITRA PESISIR PROVINSI BANGKA
BELITUNG
Sofia Aunul, Yuliawati
STRATEGI KOMUNIKASI UNTUK MENSOSIALISASIKAN KARTU E-TOLL
Henilia Yulita, Mirna Lusiani85
STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU PADA LAYANAN AKADEMIK SEKOLAH VOKASI IPB,
Wien Kuntari, Yuhdi Fahrimal, Bogy Purbojo101
EKOLOGI POLITIK PADA PARTISIPASI KOMUNITAS LOKAL GUNA MEMBANGUN POTENSI PARIWISATA DAERAH DI RINJANI GEOPARK DESA SENARU LOMBOK
Septia Winduwati

PEMANFAATAN "VLOG" SEBAGAI MEDIA PROMOSI UNTUK
MENINGKATKAN POPULARITAS KAMPUNG WISATA JODIPAN
MALANG
Amanah Rakhim Syahida dan Fathul Qorib
KONSTELASI PERTARUNGAN ISU PERTEMBAKAUAN: STRATEGI
STAKEHOLDER RELATION GAPPRI DI TENGAH KAMPANYE
NEGATIF TERHADAP INDUSTRI ROKOK KRETEK
Afdal Makkuraga Putra, Epung Saepudin149
KONSTRUKSI MAKNA KETERGANTUNGAN DALAM PERILAKU
MEROKOK
Muhd Ar. Imam Riauan, Genny Gustina Sari, Cutra Aslinda,
Eka Fitri Qurniawati
INTERPERSONAL DECEPTION THEORY; A STATEMENT CASES
OF SERIAL LIES
Astri Wulandari S.I.Kom.,M.A
FENOMENA FACEBOOK DALAM MENUNJUKKAN EKSISTENSI
DIRI (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas
Dehasen Bengkulu)
Yuriska, Sardi dan Safitri Elfandari
KAJIAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI PADA FENOMENA SELFIE
REMAJA DI FACEBOOK
Chairul Insani
RECEPTION ANALYSIS REMAJA MENGENAI KEKERASAN
DI INSTAGRAM
Anastasia Yuni Widyaningrum & Yuli Nugraheni227
KOMUNIKASI KRISIS DAN KONFLIK (Studi kasus pada ojek online
dalam menghadapi persaingan merebut pelanggan ojek pangkalan)
dalam menghadapi persaingan merebut pelanggan ojek pangkalan) Anggita Sefta Nur Kholifah, Kristina Andryani, M.I.Kom. 239
Anggita Sefta Nur Kholifah, Kristina Andryani, M.I.Kom
Anggita Sefta Nur Kholifah, Kristina Andryani, M.I.Kom
Anggita Sefta Nur Kholifah, Kristina Andryani, M.I.Kom
Anggita Sefta Nur Kholifah, Kristina Andryani, M.I.Kom
Anggita Sefta Nur Kholifah, Kristina Andryani, M.I.Kom
Anggita Sefta Nur Kholifah, Kristina Andryani, M.I.Kom
Anggita Sefta Nur Kholifah, Kristina Andryani, M.I.Kom

KONSTRUKSI IDENTITAS DIRI <i>DIGITAL NATIVES</i>	DI MEDIA		
SOSIAL INSTAGRAM			
Edwi Arief Sosiawan, Prof. PM Laksono	291		
PUBLIC RELATIONS DAN PENCITRAAN RADIO SILATURAHIM			
Dicky Andika, Badar Haryono	309		

Jurnal Lensa,

an Keuangan Stri Rokok di 2 September

Tanpa Indonesia

Maju dan Walume

KONSTRUKSI MAKNA KETERGANTUNGAN DALAM PERILAKU MEROKOK

Muhd Ar. Imam Riauan¹ Genny Gustina Sari² Cutra Aslinda³ Eka Fitri Qurniawati⁴

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau Jl. Kaharuddin Nasution, Marpoyan, Pekanbaru28284 Riau, Indonesia Email: imamriauan@comm.uir.ac.id¹; gennygustina@gmail.com²; ekafitri qw@comm.uir.ac.id³; cutralaslinda@comm.uir.ac.id⁴

Pendahuluan

Masyarakat sebagai makhluk sosial secara aktif melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Komunikasi adalah proses transmisi pesan dari individu kepada individu lainnya sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran simbolik melalui proses interaksi di lingkungan masyarakat. Proses komunikasi terjadi karena interaksi yang terjadi antara individu dengan melakukan pertukaran informasi untuk menguatkan perilaku atau mengubah perilaku manusia.

Secara teoritis dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) Membangun hubungan antar sesama manusia (2) Melalui pertukaran informasi (3) Menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) Mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara, 2005 : 18). Proses komunikasi meyebabkan munculnya perilaku manusia dengan karakter individu yang terbentuk berdasarkan interaksi yang melibatkan kontak sosial dan proses komunikasi. Salah satunya adalah perilaku merokok yang muncul akibat proses interaksi yang melibatkan proses pertukaran pesan.

Data perokok di Indonesia semakin memprihatinkan. Menurut laporan Global Adult Tobacco Survey 2011, menunjukkan data prevalensi perokok di Indonesia yaitu sejumlah 67,4% bagi perokok laki-laki dan 4,5% perokok Perempuan dari total populasi 61,4 juta baik tembakau yang digunakan dalam bentuk rokok maupun tembakau yang digunakan selain rokok. Penggunaan utama tembakau di Indonesia adalah untuk merokok. Sebanyak 34,8% penduduk di Indonesia atau sebanyak 59,9 juta dari

populasi dewasa Indonesia di Tahun 2011 menggunakan tembakau untuk merokok. Angka prevalensi merokok adalah 67% (57,6 Juta) di kalangan laki-laki dan 2,7% (2,3 juta) perokok di kalangan wanita (World Health Organization, Regional Office for South East Asia, 2012: xxiii).

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah perokok di Indonesia sangat tinggi dan berpotensi menimbulkan masalah ketergantungan dan masalah kesehatan bagi perokok. Dari sisi kesehatan, berbagai riset akademis telah menunjukkan bahaya merokok bagi kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh *Action on Smoking and Health* (2007) mengungkap bahwa hampir sebanyak 5 juta orang di dunia meninggal dunia per-tahun akibat rokok. Dipredikasikan bahwa pada tahun 2030, tembakau menjadi penyebab kematian terbesar di dunia dengan 70 persen korbannya dari negara berkembang (World Health Organization, Regional Office for South East Asia, 2015: 3).

Selain masalah kesehatan di atas, perilaku merokok juga menyebabkan masalah ketergantungan merokok. Perokok yang merokok dengan intensitas yang tinggi pada akhirnya akan menjadi kecanduan dan ketergantungan dalam merokok. Banyak perokok yang terjebak dalam perilaku merokok dan tidak mampu untuk berhenti merokok dengan mudah. Hal ini disebabkan oleh konsumsi rokok yang mengandung nikotin dalam waktu lama dan jumlah yang besar dan mengakibatkan kecanduan.

Di negara Indonesia, telah diatur tentang penggunaan tembakau karena merupakan salah satu produk yang dianggap bisa menimbulan kecanduan. UU Kesehatan Indonesia No 36/2009 menyatakan bahwa tembakau dan produk tembakau dianggap zat adiktif, dan akan diatur untuk melindungi kesehatan individu, keluarga, komunitas dan juga lingkungan Hidup. Menurut data World Health Organization, Regional Office for South East Asia, (2015: 6) mengungkapkan bahwa lebih dari 20 pemerintah daerah (provinsi, kabupaten dan kota) telah memberlakukan hukum setempat tentang lingkungan bebas asap rokok. Selain itu, Pemerintah Indonesia pada tahun 2014, juga mengeluarkan peraturan pemerintah tentang pesan khusus yang harus dituliskan sebagai peringatan kesehatan yang ditampilkan dengan gambar yang menunjukkan dampak akibat merokok dalam tiap kemasan dan iklan rokok.

Tidak dapat dipungkiri bahwa merokok menimbulkan ketergantungan bagi perokok. Tidak hanya di masyarakat umum di lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja, perilaku merokok sendiri juga dilakukan oleh kalangan dosen yang berada pada lingkungan kampus yang bebas asap rokok.

Beberapa pecandu rokok mengalami ketergantungan dalam merokok dengan tingkat ketergantungan yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi perilaku merokok mereka.

Dalam makna perilaku merokok peneliti menemukan bahwa merokok menimbulkan ketergantungan atau kecanduan. Tiap-tiap individu memiliki tingkat ketergantungan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Kalangan dosen di Universitas Islam Riau yang berada pada lingkungan kampus bebas rokok sendiri juga memiliki makna tersendiri yang menarik untuk dipahami dalam memaknai ketergantungan dari perilaku merokok tersebut. Tiap individu memaknai perilaku merokok berbeda satu dengan lainnya.

Dalam pendekatan konstruktivis, untuk memahami makna yang dilakukan oleh manusia, diperlukan subjektivitas yang bersumber dari pelaku merokok itu sendiri. Pendekatan ini menyebutkan orang yang paling memahami perilaku manusia adalah manusia itu sendiri. Sehingga peneliti tertarik untuk memahami makna dalam perilaku merokok, khususnya makna ketergantungan yang melekat pada diri dosen di Universitas Islam Riau.

Komunikasi sendiri merupakan proses sosial dimana individuindividu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan
menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Termasuk
halnya makna ketergantungan merokok merupakan makna yang tercipta
dan diinterpretasikan oleh para diri perokok dalam lingkungan mereka
ketika merokok. Artinya dalam komunikasi, para perokok menggunakan
simbol-simbol yang memiliki makna yang mereka ciptakan sendiri untuk
memaknai perilaku mereka dalam aktivitas merokok. Simbol tersebut
muncul akibat proses interaksi yang kemudian menjadi dasar bagi mereka
untuk merokok.

Penjelasan dari Perspektif interaksi simbolik tentang makna subjektif dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya. Menurut Herbert Blumer dalam Kuswarno (2008: 22), dasar pemikiran interaksi simbolik yaitu:

- Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
- 2. Makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain".
- Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.(Koeswarno, 2008:22)

Dalam hal merokok dan ketergantungan merokok, manusia bertindak berdasarkan makna-makna merokok bagi diri mereka. Ketergantungan merokok muncul akibat pemahaman individu terhadap makna-makna ketergantungan dalam perilaku merokok. Pemahaman mereka tentang ketergantungan tersebut kemudian menyebabkan perilaku ketergantungan dalam merokok yang mengakibatkan mereka terus-menerus merokok. Hal inilah yang kemudian ingin ditemukan dalam penelitian ini, dengan menggali makna dalam ketergantungan merokok.

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian di Universitas Islam Riau dengan judul konstruksi makna ketergantungan dalam perilaku merokok.

Kajian Teori

Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari proses komunikasi berlangsung saat manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik untuk memenuhi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Komunikasi juga terjadi saat komunikator berproses untuk menentukan tindakan yang perlu dilakukan dan tindakan yang tidak perlu dilakukan. Proses komunikasi berpengaruh terhadap sikap manusia yang terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara, 2005: 18).

Tiap proses komunikasi yang dialami oleh manusia, menjadikannya sebagai proses simbolik yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Individu melalui proses komunikasi memberikan makna terhadap tiap objek yang dilihatnya melalui pertukaran informasi dari satu individu dengan individu lain atau informasi yang bersumber dari media tertentu sehingga menghasilkan sikap dan perilaku tertentu yang diyakini sebagai sesuatu hal yang layak dilakukan.

Menurut Effendy (2004: 9), terdapat empat fungsi komunikasi, sebagai berikut :

 Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai peristiwa yang terjadi. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain.

- Fungsi komunikasi sebagai sarana penddidikan. Manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain mengenai ilmu pengetahuan.
- Selain menyampaikan pendidikan, fungsi komunikasi juga untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain.
- 4. Komunikasi juga berfungsi untuk mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi untuk saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tujuan komunikasi adalah menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lainnya. Informasi akan berpindah ketika terjadi proses komunikasi yang merupakan proses penyampaian pesan yang berupa ide dan gagasan kepada orang lain. Proses ini kemudian memberikan informasi kepada khalayak yang menerima pesan sehingga menciptakan pengetahuan baru bagi penerima pesan.

Selain itu, tujuan komunikasi juga berupa sebagai sarana pendidikan dan hiburan. Fungsi pendidikan berfungsi memberikan ilmu pengetahuan yang dapat mendidik masyarakat agar mengetahui bidang keilmuan tertentu atau mendidik masyarakat agar memiliki pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Selain mendidik, komunikasi yang dikemas dengan konten hiburan dan berfungsi untuk menghibur masyarakat dengan konten-konten yang diciptakan oleh ahli komunikasi di media. Selanjutnya komunikasi berfungsi untuk mempengaruhi pikiran dan tingkah laku komunikan dengan informasi yang diberikan baik melalui media maupun komunikasi secara langsung.

Konstruksi Makna Ketergantungan

Kecanduan merupakan suatu kondisi dimana seseorang secara berulang mengkonsumsi zat psikoaktif yang bersifat alami maupun sintetik. Tindakan tersebut selanjutnya menyebabkan seseorang tergantung secara fisik maupun psikologis terhadap zat tersebut. Ketergantungan secara fisik terjadi ketika tubuh melakukan penyesuaian terhadap suatu zat sehingga jaringan tubuh menerimanya sebagai fungsi normal. (Suarya, dkk, 2016: 26) Faktor yang menyebabkan ketergantungan salah satunya adalah reinforcement positif dan reinforcement negatif. Reinforcement positif adalah kejadian atau item yang menyebabkan seseorang memperoleh kenikmatan setelah melakukan suatu tindakan. Reinfrocement negatif adalah berkurang atau hilangnya perasaan tidak nyaman setelah suatu tindakan. (Suarya, 2016: 26)

Makna merupakan dasar yang menyebabkan manusia bertindak melakukan perilaku komunikasi. Dalam perilaku merokok terdapat makna yang mendasari para perokok untuk merokok. Individu-individu memutuskan untuk merokok berdasarkan makna yang mereka pahami tentang perilaku merokok. Demikian halnya tentang ketergantungan dalam merokok. Tingkat ketergantungan merokok yang dialami oleh individu perokok ditentukan oleh makna yang mereka pahami tentang ketergantungan merokok. Berdasarkan makna yang dipahami tersebut, maka perokok menentukan definisi merokok bagi diri mereka yang kemudian ditampilkan dalam perilaku merokok dengan tingkat ketergantungan merokok masing-masing perokok.

Sebagai bagian dari konsep komunikasi, makna tidak terbatas pada penafsiran individu terhadap suatu hal yang memiliki makna. Makna individu bisa ditafsirkan oleh individu lain dengan cara yang berbeda sehingga menimbulkan makna yang lebih banyak. Tapi, makna bisa saja diartikan sama oleh suatu kelompok yang telah menyepakati suatu makna (Fisher, 1990 : 346). Makna dapat diartikan oleh individu yang menyepakati suatu makna.

Dalam teori interaksi simbolik disebutkan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orangorang untuk menciptakan makna. Bahkan, dari tujuan dari interaksi menurut interaksi simbolik, adalah untuk menciptakan makna yang sama, hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin. Menurut Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West (2009: 98) tema ini mendukung tiga asumsi interaksi simbolik yang diambil dari karya Herbert Blumer asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada manusia.
- 2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- 3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Salah satu asumsi teori interaksi simbolik ini menunjukkan bahwa makna adalah bagian penting bagi kehidupan manusia. Makna ketergantungan dalam perilaku merokok muncul dari proses interaksi perokok dengan lingkungannya. Makna ketergantungan dalam merokok muncul dari proses interaksi. Tindakan ketergantungan merokok muncul dari individu lain yang diberikan kepada individu yang merokok dalam proses interaksi antar sesama manusia. Kemudian makna tersebut dimodifikasi melalui proses interpretatif sehingga menjadi makna yang dipahami oleh individu perokok sebagai dasar merokok.

Merokok

Perilaku merokok adalah aktivitas seseorang yang muncul akibat informasi yang datang dari luar. Individu yang diterpa informasi merokok pada awalnya mencoba untuk merokok sebelum pada akhirnya ketergantungan terhadap rokok. Data Adult Tobacco Survey 2011 menunjukkan data populasi perokok di Indonesia sebanyak 61,4 Juta jiwa. Pengguna rokok yang paling banyak adalah masyarakat di perkotaan.

Merokok adalah kegiatan membakar tembakau kemudian dihisap, baik digunakan dengan rokok maupun menggunakan pipa. Temperatur sebatang rokok yang tengah dibakar, dan 30 derajat celcius untuk ujung rokok yang terselip di antara bibir perokok (Istiqomah, 2003: 20). Merokok merupakan kegiatan menghisap asap yang bersumber dari pembakaran tembakau baik menggunakan rokok maupun menggunakan alat bantu merokok seperti pipa rokok. Aktivitas utama yang dilakukan dalam merokok adalah menghisap asap rokok yang bersumber dari pembakaran tembakau ke dalam tubuh.

Berdasarkan temuan Tomkins Tahun 1996, terdapat 4 tipe perilaku merokok secara umum. On the basis of this theory we have distinguished four general types of smoking behavior: (1) habitual smoking, (2) positive affect smoking, (3) negative affect smoking, and (4) addictive smoking (Tomkins, 1966: 19).

- (1) Habitual smoking (kebiasaan merokok); kebiasaan merokok merupakan perilaku merokok yang disebabkan karena kebiasaan. Kebiasaan membakar, menghisap rokok, memainkan rokok dilakukan karena faktor kebiasaan. Kebiasaan ini terjadi karena proses yang berulang. Tiap orang yang berulang-ulang membakar, menghisap, memain-mainkan rokok dikatakan sebagai kebiasaan merokok.
- (2) Positive affect smoking (efek positif merokok). Perokok dengan tipe ini adalah perokok yang merokok untuk mendapatkan efek yang positif. Efek ini dibagi menjadi dua yaitu perokok sebagai stimulan untuk menimbulkan rasa positif rasa senang dan rasa gembira, serta merokok sebagai relaksasi, untuk merasakan kenikmatan pengaruh positif.
- (3) Negative affect smoking (efek negatif merokok)/sedative smoking (merokok sebagai penenang). Perokok tipe ini adalah perokok yang merokok untuk mengurangi perasaan kesusahan, ketakutan, rasa malu, rasa bosan, atau kombinasi dari itu. Para perokok sedang mencoba untuk menenangkan dirinya sendiri daripada menstimulasi atau bersantai sendiri. Ketika segala sesuatu berjalan dengan baik, maka dia mampu untuk menahan diri untuk tidak merokok, sedangkan ketika dia tidak mampu menahan diri, maka dia tidak mampu untuk menahan rokok. Tipe ini pun

dibagi menjadi dua, ada tipe perokok yang mampu menenangkan dirinya kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya dan tipe perokok sebagai penenang hanya menangkan dirinya tanpa melakukan penyelesaian apaapa terhadap masalah yang sedang dihadapinya.

(4) Addictive smoking (kecanduan merokok). Dalam kecanduan merokok, pertama, perokok selalu sadar, bahwa dia sedang tidak merokok. Kedua, kesadaran semacam itu kemudian membangkitkan hal negatif pada diri pecandu rokok dan dia merasakan menderita tanpa rokok. Ketiga perokok selalu berpikir bahwa hanya sebatang rokok yang akan mengurangi penderitaannya, dan tidak ada pengganti lainnya selain sebatang rokok. Keempat, hanya merokok yang akan membangkitkan pengaruh positif karena tidak ada yang bisa memuaskannya. Kelima, selama dia tidak merokok, maka mereka menganggap bahwa akan terjadi efek negatif dan itu akan terus meningkat. Keenam, harapan mereka menyebutkan bahwa dengan merokok secara bersamaan akan mengurangi penderitaan mereka dan membangkitkan pengaruh positif dan dua hal tersebut terkonfirmasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui makna ketergantungan. Penelitian kualitatif menurut Meleong (2005) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, presepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Menurut Kriyantono (2007: 52) metodologi riset kuantitatif berdasarkan pendekatan positivisme (klasik/objektif). Sedangkan yang menggunakan metodologi kualitatif berasal dari pendekatan interpretatif (subjektif). Pendekatan interpretatif memiliki dua varian yaitu konstruktivis dan kritis.

Penelitian Pendekatan subjektif muncul karena menganggap manusia berbeda dengan sesuatu benda. Manusia dianggap bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Realitas merupakan hasil interaksi antar individu. Pandangan subjektif menekankan penciptaan makna, artinya individu-individu melakukan pemaknaan terhadap segala perilaku yang terjadi. Hasil pemaknaan ini merupakan pandangan manusia terhadap dunia sekitar. Struktur sosial adalah produk konstruksi sosial. (Kriyantono, 2007: 57).

Penelitian ini menggunakan pendekatan konsruktivis untuk melihat pemaknaan dari perilaku ketergantungan merokok. Untuk mendapatkan data tersebut, maka peneliti menggunakan teknik purposif untuk menentukan informan dan kemudian melakukan wawancara mendalam kepada 10 orang dosen yang merokok di lingkungan Universitas Islam Riau. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Dosen yang merokok di dalam ruang kerja di lingkungan UIR.
- 2. Dosen yang merokok rata-rata minimal 12 batang tiap hari.
- Dosen yang memiliki kebiasaan merokok selama 10 tahun.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian konstruksi makna ketergantungan merokok ini adalah dengan menggunakan teknik anaslisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2009 : 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini membahas makna ketergantungan dalam perilaku merokok. Perilaku merokok mengandung makna yang mendasari individu-individu dalam merokok. Ketergantungan merokok mempengaruhi perilaku individu dalam perilaku merokok dimana masing-masing individu memiliki pemahaman yang berbeda satu dengan lainnya. Secara teoritis, perilaku merokok dibagi menjadi 4 tipe perokok. Tipe perokok karena kebiasaan, perokok untuk menciptakan efek positif, perokok untuk menghilangkan efek negatif, dan kecanduan merokok.

Tingkat ketergantungan yang paling tinggi dalam perilaku merokok adalah kecanduan merokok. Kecanduan merokok menyebabkan perokok tidak bisa lepas dari merokok. Mereka akan merasakan hal negatif yang mungkin terjadi ketika mereka tidak merokok. Sebaliknya, efek-efek dan perasaan positif akan muncul ketika para pecandu merokok. Pecandu rokok akan merasa menderita ketika mereka tidak merokok. Tidak ada pengganti rokok yang dapat mengurangi penderitaan mereka. Hanya dengan merokok masalah bisa diselesaikan dan merokok dijadikan sebagai solusi dari masalah.

Pecandu rokok menganggap bahwa rokok adalah solusi dari segala masalah. Beberapa perokok merasa sangat terbantu dan dimudahkan dalam bekerja sehingga mereka dapat menyelesaikan pekerjaan mereka dengan dibantu dengan merokok dan merokok menjadi solusi yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah mereka. Tapi di sisi lain, merokok hanya sebatas penghilang beban tanpa serta merta diikuti dengan penyelesaian masalah yang sedang mereka hadapi. Artinya mereka hanya merasakan beban

masalah mereka seolah-olah hilang tanpa menyelesaikan masalah tersebut

Makna ketergantungan dalam perilaku merokok di kalangan domen perokok Unversitas Islam Riau dibagi menjadi dua yaitu ketergantungan reinforcement dan ketergantungan adiktif. Ketergantungan reinforcement adalah ketergantungan yang menyebabkan perokok menggunakan rokok sebagai alat untuk meneguhkan diri dalam melakukan aktivitas dalam kehidupan Peneguhan ini dibagi menjadi dua yaitu reinforcement positif dan reinforcement negatif. Sedangkan ketergantungan adiktif merupakan kecanduan rokok karena zat adiktif yang ada di dalam rokok yang menyebabkan rasa tidak nyaman ketika tidak merokok dan menyebabkan rasa nyaman ketika merokok

Ketergantungan Reinforcement

Ketergantungan reinforcement adalah ketergantungan yang menyebabkan perokok menggunakan rokok sebagai alat untuk meneguhkan diri dalam melakukan aktivitas dalam kehidupan Ketergantungan ini memicu perilaku merokok untuk menumbuhkan rasa percaya diri, menimbulkan semangat bekerja, mencari inspirasi, meningkatkan kemampuan berpikir, menghilangkan suntuk dan stres bagi diri perokok. Para perokok memiliki ketergantungan untuk menciptakan suasana positif maupun suasana negatif dalam menjalakan kehidupan sehari-hari sehingga membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik dengan merokok.

Ketergantungan Reinforcement dalam makna ketergantungan yang ditemukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu reinforcement positif dan reinforcement negatif. Ketergantungan reinforcement positif merupakan ketergantungan merokok untuk meneguhkan diri dalam menciptakan hal-hal positif dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari hari. Sedangkan ketergantungan reinforcement negatif adalah ketergantungan merokok untuk merubah suasana negatif dari dalam diri menjadi suasana yang positif.

Makna ketergantungan reinforcement positif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa rokok membantu menciptakan suasana yang positif. Suasana positif ini kemudian sangat membantu diri perokok dalam berinteraksi dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat. Beberapa nilai positif yang muncul akibat merokok bagi diri perokok adalah merokok sebagai sebuah kenikmatan dalam bekerja yang menjadikan otak bekerja dengan lebih baik, menumbuhkan banyak ide kreatif, meningkatkan semangat bekerja, membantu menata pikiran dan menata pembicaraan pada saat berkomunikasi dan beraktivitas.

"Makna merokok adalah kenikmatan saat bekerja, menghilangkan kebuntuan membangkitkan otak untuk lebih bekerja, menghilangkan kebuntuan bagi pecandu rokok" (Wawancara informan, Rabu 10 Mei 2018).

"Merokok juga dapat menjadi media untuk berpikir dan merenung, banyak ide-ide kreatif yang muncul ketika kita merokok sambil berpikir dan merenung. Pemikiran-pemikiran dapat muncul ketika merokok" (Wawancara informan, Rabu 10 Mei 2017).

"Makna merokok adalah kebutuhan yang menumbuhkan semangat berpikir dan bekerja. Tanpa rokok semangat bekerja menjadi hilang. Rokok menjadi *mood booster* untuk bekerja, berpikir, dan berbagai aktivitas lainnya. Apapun kerjaan kalau ga menggunakan rokok, susah untuk dikerjakan" (Wawancara informan, Rabu 10 Mei 2018).

"Merokok merupakan cara menata pikiran, menata pembicaraan untuk dapat fokus ketika berkomunikasi dan beraktivitas" (Wawancara informan, 16 Februari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa merokok dikatakan sebagai kenikmatan bekerja. Makna ketergantungan merokok yang mucul dari perilaku merokok menunjukkan bahwa merokok sebagai media untuk meningkatkan kinerja otak sehingga dengan merokok perokok merasa untuk meneka lebih semangat dalam bekerja. Sambil merokok, para perokok bahwa mereka lebih semangat dalam bekerja. Sambil merokok, para perokok selalu berpikir dan merenung yang kemudian hal ini memunculkan ide-ide baru sehingga muncul kreativitas dalam bekerja dan menjadikan pekerjaan yang tadinya susah, menjadi mudah untuk dikerjakan.

Selain itu rokok juga dianggap sebagai cara menata pikiran dan menata pembicaraan dalam berkomunikasi maupun dalam beraktivitas. Rokok menjadi bahasa pergaulan untuk memulai interaksi dengan orang lain atau dengan teman sejawat. Dengan merokok, perokok merasa lebih fokus dalam berbicara kepada orang lain sehingga hal-hal yang ingin disampaikan dalam berkomunikasi dapat disampaikan dengan baik. Hal disampaikan oleh fokus yang tercipta berhasil menata pikiran perokok ini disebabkan oleh fokus yang tercipta berhasil menata pikiran perokok pada saat berkomunikasi.

Makna Ketergantungan reinforcement kedua adalah ketergantungan reinforcement negatif. Ketergantungan ini merupakan ketergantungan yang muncul untuk menghindari atau mengubah hal negatif menjadi hal positif. Beberapa makna ketergantungan reinforcement negatif yang ditemukan dalam penelitian ini berupa menghilangkan negatif thingking, menenangkan diri pada saat gelisah, menghilangkan suntuk dan mengurangi beban pekerjaan.

"Dalam bekerja, merokok dapat menghilangkan negatif thingking. Dengan merokok, dapat menenangkan saat gelisah" (Wawancara informan, Rabu 10 Mei 2018).

"Rokok begitu berperan, hanya sebagai penghilang suntuk. Menghilangkan suntuk, tekanan pekerjaan, mencari inspirasi" (Wawancara informan, 27 Maret 2018).

"Makna merokok adalah kebutuhan. Ga tahan kalau ga merokok. Separuh beban hidup hilang kalau merokok. Merokok itu adalah relaksasi, sehingga kita tidak stress" (Wawancara informan, Rabu 10 Mei 2018).

"Rokok itu enak, merokok itu bisa menenangkan pikiran, lebih rileks. Rokok juga berfungsi menghilangkan beban, menenangkan pikiran" (S. Parman, 8 Maret 2018)

Merokok dimaknai sebagai media untuk menghilangkan negatif thingking dan menenangkan diri saat gelisah. Hal ini menunjukkan dalam kondisi bekerja, prasangka buruk selalu hadir dalam diri manusia, untuk menghilangkan prasangka buruk tersebut, perokok membutuhkan rokok sebagai medianya. Dengan merokok membuat para perokok menjadi lebih tenang dan segala kegelisahaan yang ada dalam diri perokok juga ikut menghilang seiring dengan hembusan rokok yang keluar dari mulut perokok.

Selain itu merokok juga dianggap menghilangkan beban pekerjaan dan beban pikiran para perokok. Meskipun pada kenyataannya beban yang hilang terebut hanyalah khalayan para perokok. Hal ini disebabkan karena beban kerja sesungguhnya sama sekali tidak terselesaikan. Dalam hal ini, tipe perokok dibagi menjadi dua, ada yang beban kerjanya memang benar-benar selesai karena dengan merokok bisa menumbuhkan semangat bekerja. Kemudian ada tipe perokok yang hanya merasakan ilusi bahwa beban kerja mreka hilang dan pada kenyataannya rokok tersebut tidak menghasilkan apa-apa selain hembusan rokok yang mereka nikmati saja.

Temuan peneliti tersebut di atas kemudian memperkuat pendapat Tomkins (1996:19) tentang perilaku merokok positif dan perilaku merokok negatif. Perokok positif adalah sebagai perokok sebagai stimulan untuk menimbulkan rasa positif rasa senang, dan rasa gembira dan merokok sebagai relaksasi, untuk merasakan kenikmatan pengaruh positif. Selain itu juga dijelaskan bahwa merokok bertujuan untuk mengurangi perasaan kesusahan, ketakutan, rasa malu, rasa bosan, atau kombinasi dari itu. Para perokok sedang mencoba untuk menenangkan dirinya sendiri daripada menstimulasi atau bersantai sendiri.

Ketergantungan Adiktif

Ketergantungan adiktif merupakan ketergantungan yang disebabkan oleh zat yang ditimbulkan dalam rokok. Hal ini menyebabkan perokok tidak mampu menahan diri untuk tidak merokok. Tomkins Tahun

(1996:19) menjelaskan bahwa perokok adiktif selalu merasa sadar bahwa mereka sedang tidak merokok dan kesadaran tersebut kemudian dianggap sebagai hal yang negatif sehingga menyebabkan diri mereka merasa menderita ketika tidak merokok.

Makna ketergantungan adiktif yang ditemukan dalam penelitian ini ditandai dengan dua hal. Yang pertama yaitu perokok merasa susah untuk berhenti dan merasa pasrah terhadap kondisi mereka yang sudah terlanjur merokok. Kesadaran ingin berhenti untuk merokok disebabkan karena pemahaman bahwa merokok itu tidak sehat tidak serta merta mudah dilakukan karena merasa susah untuk berhenti merokok.

Tidak seperti ketergantungan *reinforcement*, yang hanya membutuhkan Rokok untuk kondisi-kondisi tertentu dan tidak merasa tersiksa atau merasakan masalah ketika mereka tidak merokok. Perokok adiktif merokok di segala kondisi dan merasa tidak baik ketika merokok. Hal tersebut disebabkan karena perokok adiktif merasakan bahwa merokok itu enak dan susah untuk berhenti merokok.

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil wawancara yan menunjukkan bahwa merokok itu enak dan para merokok merasa lebih baik jika merokok serta merasakan susah untuk berhenti merokok.

"Kita sadar bahwa Merokok tidak sehat, terlanjur jadi perokok dan susah berhenti, mau gimana lagi?" (Wawancara informan, Rabu 10 Mei 2018)

"Merasa lebih baik ketika merokok" (Wawancara informan, 10 Mei 2018)

"Rokok itu enak jika sedang suntuk dan merokok itu adalah memiliki imajinasi tersendiri jika ada masalah, bisa dilihat dari bagaimana orang itu menghembus asap rokoknya. Jika hembusan kuat berarti masalahnya berat. Dengan merokok membuat pikiran menjadi rileks" (Wawancara informan, 27 Maret 2018)

Kemudian yang kedua dalam makna merokok adiktif yang muncul dalam penelitian ini adalah para perokok merasa tidak tahan jika tidak merokok. artinya perokok merasakan bahwa mereka harus segera merokok. Hal ini menunjukkan merokok menjadi kebutuhan yang tidak bisa dielakkan bagi perokok. Salah satu hasil wawancara peneliti sebagai berikut ini menunjukkan bahwa perokok merasa tidak tahan jika tidak merokok.

"Makna merokok adalah kebutuhan. Ga tahan kalau ga merokok. Separuh beban hidup hilang kalau merokok. Merokok itu adalah relaksasi, sehingga kita tidak stress" (Wawancara informan, Rabu 10 Mei 2018)

Dengan merokok, para perokok merasakan bahwa separuh beban mereka terselesaikan karena merokok. Hal ini kemudian memperkuat pernyataan Tomkins Tahun (1996:19) yang menyebutkan bahwa dengan merokok secara bersamaan akan mengurangi penderitaan mereka dan membangkitkan pengaruh positif. Selain itu perokok yang sudah terbiasa merokok sulit untuk berhenti merokok sebagaimana juga dinyatakan oleh Ellizabet 2010 dalam (Rosita, dkk, 2012: 6), menyebutkan bahwa orang yang terlanjur memiliki kebiasaan merokok akan sulit untuk menghentikannya. Semakin sering frekuensi merokoknya maka semakin tinggi kandungan nikotin dalam tubuh. Semakin sering orang menghisap rokok secara berulang-ulang maka nikotin dalam tubuh akan lebih kuat untuk memberikan perasaan yang positif. Meskipun ia tidak merokok setiap hari namun bila ia merokok pada saat kondisi psikis yang mendukung untuk merokok, maka ia akan merokok berulang-ulang hingga kondisi psikisnya dirasa membaik dan akhirnya menjadi ketergantungan.

Penutup

Kesimpulan

Para perokok menyadari bahwa ada bahaya dalam aktivitas merokok yang mengancam mereka ketika terus menerus merokok. Bahaya rokok yang dirasakan oleh perokok tidak dirasakan secara langsung oleh individuindividu perokok sehingga mereka sering mengabaikan bahaya rokok tersebut. Beberapa perokok cenderung ingin berhenti untuk merokok, akan tetapi mereka merasa susah untuk berhenti karena merasa sudah terlanjur merokok. Meskipun pada awalnya perokok hanya memaknai rokok sebagai reinforcement, ada peluang perokok reinforcement ini berubah menjadi perokok adiktif. Hal ini disebabkan karena perilaku merokok yang dilakukan secara berulang-ulang yang dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis.

Makna ketergantungan yang muncul dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. Yaitu ketergantungan reinforcement dan ketergantungan adiktif. Ketergantungan Reinforcement merupakan ketergantungan yang ditimbulkan untuk meneguhkan diri dalam aktivitas-aktivitas tertentu dalam kehidupan seperti menumbuhkan rasa percaya diri, menimbulkan semangat bekerja, mencari inspirasi, meningkatkan kemampuan berpikir, menghilangkan suntuk dan stres. Makna ketergantungan merokok reinforcement dibagi menjadi dua yaitu reinforcement positif dan reinforcement negatif. Reinforcement negatif adalah ketergantungan individu pada rokok yang menyebabkan individu ketergantungan terhadap rokok untuk menghilangkan hal-hal negatif yang terjadi pada diri individu seperti menghilangkan stres, menghilangkan suntuk,

dan mengembalikan perasaan negatif yang terjadi. Sedangkan reinforcement positif adalah ketergantungan terhadap rokok untuk menumbuhkan efek positif bagi para perokok.

Selain reinforcement, sebagai makna ketergantungan yang kedua adalah ketergantungan adiktif. Ketergantungan adiktif merupakan ketergantungan terhadap zat yang dikandung dalam rokok tersebut. Dalam hal ini ditemukan bahwa makna ketergantungan adiktif yang muncul dalam perilaku merokok adalah "tidak tahan jika tidak merokok, merasa lebih baik jika merokok, susah mau berhenti merokok.

Saran

Mayoritas informan perokok di Universitas Islam Riau adalah perokok reinforcement. Para perokok belum memaknai rokok sebagai mana perokok adiktif memaknai rokok. Aktivitas merokok yang dilakukan berulang-ulang dapat menyebabkan dampak negative berupa adiktif. Perokok reinforcement berpeluang menjadi perokok adiktif. Untuk itu jika para perokok di Universitas Islam Riau reinforcement masih mampu menghindari rokok, maka sebaiknya para perokok meninggalkan kebiasaan merokok agar tidak berubah menjadi perokok adiktif.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya
- Istiqomah, Umi. 2003. Upaya Menuju Generasi Tanpa Merokok Pendekatan Analisis untuk Menanggulangi dan Mengantisipasi Remaja Merokok. Surakarta: CV Setiaji
- Kriyantono, Rachmat. 2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana
- Kuswarno, Engkus. 2008. Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjadjaran.
- West, Richard & Lynn H. Turner. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Terj. Maria Natalia Damayanti Maer. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 98
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____ 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosita, Riska, dkk. 2012. Penentu Keberhasilan Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. KEMAS Vol.8 No.1 http://download.portalgaruda.org/article.php?article=136154&val=5652 (Diakses pada: 29 Oktober 2018)
- Suarya, Luh Made Karisma Sukmayati, dkk. 2016. *Psikologi Kesehatan*. Bali: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/305b3d834afe1217b78fbae725163108.pdf (Diakses pada: 29 Oktober 2018).
- Tomkins, Silvan S. 1966. Psychological Model For Smoking Behavior. A.J.P.H, Vol 56.No. 12. http://www.thrivetraining.info/wp-content/uploads/ PSYCHOLOGICAL-MODEL-FOR-SMOKING-BEHAVIOR.pdf (Diakses pada 27 Oktober 2018)
- World Health Organization, Regional Office for South East Asia. 2012. Global Adult Tobacco Survey: Indonesia Report 2011. National Institute of Health Research and Development Ministry of Health: Jakarta.
- World Health Organization, Regional Office for South East Asia. 2015. Global youth tobacco survey (GYTS): Indonesia report 2014. World Health Organization, Regional Office for South-East Asia: India

A. Latar Belah

Setiap ma kehidupannya. dan keras akan mengharuskan melakukan tina dan capaian ten yang disengaia bermaksud unit kesimpulan yang maka kita men perilaku stratega meyakinkan bazz rasa cemas kare dan sebagai pene bahwa mereka pribadi dapat menghilangkan

Dalam kehidemi kebaikan tidak sesuai demi kebaikan tidak sesuai demi menyakiti perakonflik. Berbon ke dalam tindakorang lain tetap mampu untuk saja kesadaran beberapa kasus tersebut seperas seseorang rela